

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan dalam bidang kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat didalamnya baik itu pelaksana pendidikan, mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam model pembelajaran yang inovatif. Terkait dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan disegala aspek kehidupan manusia.

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Sudjana (2007: 8), mengemukakan bahwa:

“belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan individu seseorang sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kebiasaan yang ada pada diri individu yang belajar”.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang dalam berbagai aspek, baik secara perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kebiasaan yang ada pada diri seorang belajar. Pembelajaran akan melibatkan guru dan siswa sehingga akan terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya tidak hanya menyampaikan pesan, namun juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru untuk terampil

dalam mengajar peserta didik. Guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada pendidik. Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, hal tersebut menjadikan guru harus lebih objektif dalam mengajar peserta didik. Robbin & Judge (2018: 138), menyatakan “hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah *locus of control*. Hasil belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya (*locus of control*).

Locus of control menggambarkan sejauh mana individu memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukan dengan hasil yang dicapai. Persepsi siswa yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal, meyakini bahwa kesuksesan dan kegagalan dalam belajar dihasilkan usaha sendiri (Rotter, 1996: 4). Contoh ketika siswa mendapatkan nilai rendah meyakini bahwa dirinya tidak belajar dengan optimal. Persepsi siswa *locus of control* eksternal kecenderungan meyakini bahwa kesuksesan dan kegagalan disebabkan faktor dari luar dirinya. Tidak semua siswa memiliki *locus of control* yang sama dalam satu kelas. Perbedaan tersebut menyebabkan setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami proses pembelajaran, sehingga menuntut guru lebih dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menyerap dan menerima informasi pada materi yang disampaikan. Guru dalam pembelajaran tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, namun juga menciptakan kondisi kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya

melalui interaksi belajar mengajar. Guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru tersebut hanya dapat dilakukan oleh guru dengan kompetensi profesional, seperti yang tercantum dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005, “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Seorang guru adalah komponen utama yang paling penting dalam proses pendidikan. Hal ini karena guru menjadi titik sentral dan awal dari pembangunan pendidikan. Guru menjadi tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena guru akan melakukan interaksi langsung dengan siswa dalam pembelajaran. Peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan kualitas pendidikan di sekolah. Kualitas pendidikan berawal dari proses belajar mengajar. Proses belajar guru dituntut untuk dapat menciptakan dan mewujudkan situasi yang menyenangkan sehingga menjadikan siswa aktif dan kreatif. Tuntutan tersebut mengharuskan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran menarik dan memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Proses pembelajaran yang baik adalah ketika guru mampu menerapkan suasana yang dapat menjadikan siswa antusias dan mampu memecahkan persoalan pada materi yang disampaikan. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran menuntut guru untuk melakukan inovasi dengan “pendekatan” yang tepat. *Scientific approach* merupakan salah satu pendekatan dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan tahap-tahap mengamati,

menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Pendekatan ilmiah pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa, karena siswa dapat memahami dan mempraktikkan di dalam kelas maupun dilingkungannya. Masalah utama yang terjadi di lapangan yakni rendahnya hasil belajar geografi, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar geografi, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa aktif, kreatif, terampil dan dapat menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Peranan guru dalam proses pembelajaran yakni menentukan model pembelajaran yang akan menentukan arah pembelajaran yang dilakukan siswa. Trianto (2010: 51), mengemukakan “model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”. Pentingnya pembelajaran geografi menuntut guru lebih objektif dalam memilih model pembelajaran. Ketepatan guru memilih model pembelajaran sesuai dengan materi yang relevan mempengaruhi motivasi, daya tarik dan keaktifan siswa untuk belajar geografi. Model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran geografi untuk memotivasi, meningkatkan daya tarik dan keaktifan siswa dalam pembelajaran geografi antara lain model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*problem based learning*). model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran dengan konsep bermain, menantang, menyenangkan dan

mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran, hal ini tentu akan menghasilkan proses pembelajaran yang tidak membosankan karena siswa dituntut untuk aktif sehingga akan menghasilkan siswa yang produktif, kreatif dan inovatif. Penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan model pembelajaran PBL dan DL dengan tujuan dapat meningkatkan keaktifan dan daya tarik siswa dalam pembelajaran geografi baik secara individu maupun kelompok.

Woolfolk (2007: 352), menyatakan “*The goals of problem based learning are to help students develop flexible knowledge that can be applied in many situations*”. Model *problem based learning* dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya. Proses pembelajaran PBL guru menyajikan suatu permasalahan sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Buningsih (2005: 43), menyatakan “model DL sebagai cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan”. Model DL prinsipnya bahan pelajaran tidak disuguhkan dalam bentuk final, akan tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi yang ingin diketahui dengan mencari informasi, mengorganisasi atau membentuk apa yang mereka pahami dalam bentuk akhir. Pembelajaran dengan model PBL dan DL menjadikan siswa lebih komunikatif dalam menerima pembelajaran geografi, proses pembelajarannya siswa dituntut untuk aktif dan kreatif hal ini mengakibatkan peningkatan ingatan siswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga siswa dapat memahami dan mempraktikkan pengetahuan mereka di dalam kelas maupun dilingkungannya.

Pelajaran geografi menuntut guru lebih inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran geografi. Salah satu materi geografi yang penting untuk dipelajari adalah perairan darat dan pemanfaatannya. Seiring meningkatnya populasi manusia dan laju pertumbuhan ekonomi, kebutuhan akan air semakin meningkat. Air erat kaitannya dengan ketahanan pangan dan energi dimana ketiganya bersinergi satu sama lain. Pemanfaatan sumber daya perairan darat di berbagai sektor seperti pangan dan energi dapat memberi pengaruh besar terhadap kerusakan ekosistem perairan darat. Masalah tersebut menjadi tantangan guru dalam mendidik siswa, agar siswa peduli dan dapat menjaga perairan darat dilingkungkannya. siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik bila proses pembelajaran juga baik dan proses pembelajaran akan berlangsung baik apabila model pembelajaran yang digunakan relevan dengan materi yang disampaikan. Sesuai dengan ungkapan Sutirman (2013: 22), “bahwa dalam setiap proses pembelajaran membutuhkan suatu model yang diterapkan”. Model pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Observasi yang dilakukan di SMAN 1 Sekadau Hilir dan SMAN 1 Sekadau Hulu menunjukkan dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif dan terlihat malas dalam belajar geografi. Hal ini disebabkan karena cara guru dalam penyampaian materi lebih terfokus pada penyelesaian materi yang ada buku dari pada interaksi antar siswa. sehingga proses pembelajaran geografi dianggap monoton dan membosankan. Kondisi pembelajaran yang monoton tersebut menjadi latar belakang penelitian ini untuk mengeksperimenkan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning*.

Observasi hasil rata-rata ulangan siswa kelas X IIS 1 SMAN 1 Sekadau Hilir sebesar 68,74 dan nilai ulangan siswa kelas X IPS 2 sekolah SMAN 1 Sekadau Hulu sebesar 68,9. Rata-rata nilai tersebut termasuk dalam kategori rendah karena tidak mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Rendahnya nilai hasil ulangan siswa geografi di sekolah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti, anggapan siswa pada pelajaran geografi sukar dipahami, pasifnya siswa dalam proses belajar karena model pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum 2013, dan ketidaklengkapan fasilitas sekolah.

Terkait hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan juga bahwa model PBL dan DL belum diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang bervariasi. Mengingat lokasi penelitian terdapat banyak perairan darat antara lain sungai, danau, dan rawa, menjadikan peneliti mencoba untuk melakukan eksperimen pembelajaran geografi dengan materi perairan darat dan pemanfaatannya yang diaplikasikan dengan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* ditinjau dari *locus of control* siswa. Judul penelitian eksperimen dapat dirumuskan: “Keefektivan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar geografi ditinjau dari *locus of control* siswa di SMAN Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat.

B. Identifikasi Masalah

Penjelasan yang telah dikemukakan latar belakang memberikan permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait rendahnya hasil belajar geografi disekolah yaitu:

1. Anggapan siswa pada pelajaran geografi yang sukar untuk dipahami
2. Pasifnya siswa dalam proses belajar karena model pembelajaran yang kurang bervariasi.
3. Model pembelajaran yang digunakan sering kali lebih kepada model konvensional, sehingga proses pembelajaran dianggap monoton dan membosankan.
4. Kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum 2013.
5. Keterbatasan fasilitas pembelajaran, yang menjadikan daya dukung proses pembelajaran kurang efektif.
6. Hasil belajar geografi belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), yang dibuktikan melalui hasil ulangan siswa.
7. Guru lebih mementingkan untuk menuntaskan materi di buku geografi dibandingkan pemahaman siswa tentang materi yang dimiliki masing-masing siswa.
8. Proses pembelajaran geografi pada umumnya kurang mempertimbangkan *locus of control* siswa.
9. Model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* belum diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran geografi.

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya masalah yang teridentifikasi, namun tidak seluruhnya dapat dipecahkan dalam penelitian ini, sehingga perlu pembatasan agar penelitian lebih fokus pada masalah yang *urgent* untuk dipecahkan. Batasan masalah penelitian ini difokuskan pada rendahnya hasil belajar geografi yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM).

D. Rumusan Masalah

Pembatasan masalah yang teridentifikasi, memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keefektifan penerapan model *problem based learning* dan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar geografi di SMAN Kabupaten Sekadau?
2. Pada kelompok *locus of control* internal, apakah terdapat perbedaan keefektifan hasil belajar geografi antara siswa yang diterapkan dengan model *problem based learning* dan *discovery Learning* di SMAN Kabupaten Sekadau?
3. Pada kelompok *locus of control* eksternal, apakah terdapat perbedaan keefektifan hasil belajar geografi antara siswa yang diterapkan dengan model *problem based learning* dan *discovery Learning* di SMAN Kabupaten Sekadau?
4. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran dan *locus of control* terhadap hasil belajar geografi siswa di SMAN Kabupaten Sekadau?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji perbedaan keefektifan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar geografi di SMAN Kabupaten Sekadau.
2. Menguji perbedaan keefektifan hasil belajar geografi antara siswa yang menerapkan model *problem based learning* dan *discovery Learning* pada kelompok *locus of control* internal di SMAN Kabupaten Sekadau.
3. Menguji perbedaan keefektifan hasil belajar geografi antara siswa yang menerapkan model *problem based learning* dan *discovery Learning* pada kelompok siswa *locus of control external* di SMAN Kabupaten Sekadau.
4. Menguji adanya interaksi model pembelajaran dan *locus of control* terhadap hasil belajar geografi siswa SMAN di Kabupaten Sekadau.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang ‘keefektifan model *problem based learning* dan *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar geografi ditinjau dari *locus of control* siswa di SMAN Kabupaten Sekadau’, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan faedah bagi dunia pendidikan khususnya pada pelajaran geografi. Salah satu faedahnya adalah

dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama terkait dengan pembelajaran geografi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa dalam belajar
- 2) Meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran geografi.
- 3) Menumbuh kembangkan daya tarik dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran geografi.
- 4) Mengembangkan ide dan kreatifitas siswa.

b. Bagi guru

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 khususnya dalam memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran geografi sehubungan dengan *locus of control* siswa.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai *feedback* dalam pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya pada pelajaran geografi. Serta menambah keterampilan praktis guru geografi dalam penerapan model pembelajaran dengan pendekatan *scientific* khususnya model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning*.

d. Manfaat bagi peneliti

- 1) Mendapatkan pengalaman ilmiah dan wawasan terkait dengan pendidikan geografi.
- 2) Peneliti dapat menyelesaikan studi pada jenjang Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Geografi pada Universitas Negeri Yogyakarta.